

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta karakter peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai potensi cukup penting adalah pendidikan agama. Melalui pendidikan agama itu dicetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki landasan iman yang kokoh. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional dapat terealisasi. Dengan iman yang kokoh maka generasi penerus bangsa tidak mudah tergoyahkan oleh pergaulan bebas yang dibawa dari budaya asing.

Hal tersebut berdasarkan penelitian bahwa semakin bebasnya hubungan seksual, seolah-olah mencoreng muka pendidik, orang tua dan masyarakat sehingga menimbulkan kesadasaran yang agak terlambat. Penelitian di Jakarta, Yogyakarta bahkan Denpasar menunjukkan bukti dikalangan remaja telah terjadi revolusi dalam hubungan seksual menuju kearah liberalisasi tanpa batas. Kebanggaan terhadap kemampuan untuk mempertahankan kegadisan sampai pada kepelaminan telah sirna oleh karena

¹ *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal I ayat 2 dan Bab II Pasal 3*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), hlm. 4.

kedua belah pihak saling menerima kedudukan baru dalam seni pergaulan hidupnya.²

Fenomena itu terjadi karena beberapa faktor. *Pertama*, karena informasi mengenai seks sudah jauh lebih sering disampaikan serta disajikan dalam bentuk yang menantang bahkan merangsang dalam penampilan, bukan mengenai pentingnya memelihara kesehatan reproduksi dan berperilaku aman serta tertib dalam berhubungan. Dengan demikian remaja kerap kali mempersepsikan bahwa seks adalah suatu hal yang menyenangkan dan menggairahkan tanpa disertai dengan pentingnya tanggung jawab yang tepat.

Kedua, kelompok remaja kerap kali memiliki nilai-nilai tersendiri mengenai batasan aktivitas seksual yang makin lama makin bebas. *Ketiga*, gairah seks yang menggebu-gebu tidak dapat disalurkan begitu saja karena remaja menghadapi beragam tuntutan sosial, misalnya harus menyelesaikan sekolah dulu, harus bekerja dulu, harus matang dulu dalam berbagai hal kemudian baru bisa menikah.³

Islam sebagai agama, memiliki ajaran yang disamping mengatur hubungan antara manusia sebagai hamba dengan penciptanya, juga mengatur hubungan antara sesama makhluk termasuk manusia. Demikian pula dalam pendidikan, Islam memiliki ajaran yang menjangkau segala bidang kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani, duniawi maupun ukhrawi serta seluruh aspek pendidikan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik, termasuk didalamnya tentang pendidikan kesehatan reproduksi.

Madrasah Aliyah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Nusantara bertujuan membentuk moral bangsa. Selain itu juga berfungsi sebagai lembaga pengajaran ilmu pengetahuan dan arena kawah candradimuka

² Ida Bagus Gede Manuaba, *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 322.

³ Othniel, dkk, "Pacaran Tanpa Ciuman Rasanya Aneh", *Psikologi Plus*, I, 10, April, 2007, hlm. 31.

kepemimpinan.⁴ Berbicara pembentukan moral, diharapkan lulusan madrasah nantinya memiliki budi pekerti yang mulia.

Seiring dengan perkembangan zaman disertai dengan pesatnya arus informasi dan teknologi, moral peserta didik mengalami pergeseran. Perkembangan informasi dan teknologi yang dicipta, tentu memiliki dua sisi (positif dan negatif). Sisi positifnya, bisa dimanfaatkan untuk media penunjang pembelajaran, sarana komunikasi dan penambah wawasan. Sementara, dampak negatifnya pun sangat dahsyat.

Informasi serta teknologi yang berupa televisi, telepon genggam, internet telah berperan menuju laku yang bernilai buruk. Program tayangan televisi saat ini dipenuhi dengan sinetron remaja yang beraroma cinta. Begitu pula dengan telepon genggam: bisa disesaki gambar maupun film porno. Internet pun demikian. Mengakses situs, gambar dan film porno juga bebas tanpa batas. Apalagi internet telah menjadi konsumsi keseharian peserta didik.

Imbas dari itu semua, perilaku yang menyimpang terhadap tatanan reproduksi kerap dilakukan. Menurut pelbagai riset (baik kualitatif maupun kuantitatif) problema penyimpangan reproduksi yang dihadapi remaja semakin meningkat. Hal itu ditengarai dengan meningkatnya penderita Penyakit Menular Seksual (PMS), *free sex*, menjamurnya pelacuran, meningkatnya kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD), aborsi maupun pelecehan seksual.⁵

Oleh karena itu, perlu kiranya model penanggulangan terhadap penyimpangan reproduksi tersebut. Salah satu penanggulangan yang bisa dilakukan yaitu dengan pendidikan kesehatan reproduksi. Artinya, pendidikan tentang kondisi kesehatan baik dari sistem, fungsi maupun proses alat reproduksi.⁶ Sehat bukan semata-mata bebas dari penyakit saja melainkan bebas dari cacat namun juga sehat secara mental dan sosial-kultural.

⁴ M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Madani*, (Jakarta: Yayasan Kalimah, 2001), Cet.1, hlm.23.

⁵ Eddy N Hasmi, dkk, *Remaja Mengenal Dirinya*, (Jakarta: BKKBN, 2000), Cet.1, hlm.4.

⁶ Abdul Djabbar Lukman, *Remaja Hari Ini Adalah Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: BKKBN, 2004), hlm. 21

Madrasah Aliyah (MA) Walisongo Pecangaan Jepara dalam rangka menanggulangi penyimpangan reproduksi tersebut memiliki dua model yakni yang menyatu dengan mata pelajaran fiqih dan melalui Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR). Hal itu dilakukan sebagai model penanggulangan penyimpangan reproduksi di MA Walisongo Pecangaan Jepara.

Berpijak dari latar belakang tersebut, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian tentang masalah tersebut dengan judul “Model Penanggulangan Penyimpangan Reproduksi di MA Walisongo Pecangaan Jepara (Sebuah Alternatif Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Madrasah)”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dan salah penafsiran dari judul penelitian ini, maka dijelaskan beberapa istilah yang dianggap penting, yaitu:

1. Model

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan model merupakan contoh, pola, acuan, ragam, macam dan lain sebagainya.⁷ Sehingga, model adalah pola yang digunakan sebagai acuan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Penanggulangan Penyimpangan Reproduksi

Penanggulangan berarti proses, cara atau perbuatan untuk menanggulangi.⁸ Penyimpangan adalah suatu perbuatan yang menyimpang.⁹ Sedangkan, reproduksi merupakan proses melanjutkan

⁷ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia diolah kembali oleh Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Bulan Pustaka, 1999), Cet.XVI, hlm. 653.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet.III, hlm. 1138.

⁹ *Ibid*, hlm. 1067

keturunan.¹⁰ Dengan demikian, penanggulangan penyimpangan reproduksi merupakan proses untuk menanggulangi suatu perbuatan yang menyimpang dalam hal reproduksi (proses melanjutkan keturunan).

3. Alternatif

Kata alternatif mempunyai arti, pilihan diantara dua atau beberapa kemungkinan. Atau bisa didefinisikan sebagai satu pilihan diantara dua kemungkinan.¹¹ Jika terdapat dua pilihan yang harus dipilih maka alternatif adalah memilih salah satu diantara beberapa pilihan yang tersedia.

4. Pendidikan Kesehatan Reproduksi

a. Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Al-Ghazali mengartikan pendidikan adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Pendidikan merupakan proses kegiatan sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia.

Jadi, pendidikan secara umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya pada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.

b. Kesehatan Reproduksi

M Quraish Syihab mengatakan kesehatan adalah sumber dari kesenangan, kenikmatan, dan kebahagiaan. Karena itu sangat bijaksana bila kita selalu memelihara dan meningkatkan kesehatan pribadi.

Reproduksi berasal dari kata *re* yang artinya kembali dan produksi yang berarti membuat dan menghasilkan. Istilah reproduksi

¹⁰ Departemen Kesehatan RI, *Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR): Buku Saku untuk Remaja Usia 14-19 Tahun*, (Jakarta: Departemen Kesehatan, 2000), hlm.12.

¹¹ Poerwadarminta, *Op.Cit*, hlm. 32.

mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya.

Sehingga, kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang kita miliki. Definisi sehat diartikan tidak semata-mata berarti bebas dari penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat mental serta sosial-kultural.

5. Berbasis Madrasah

Basis berarti dasar, pokok dasar.¹² Sedangkan madrasah adalah sekolah atau perguruan yang bercirikan Islam.¹³ Dengan demikian, berbasis madrasah memiliki arti berasas (dasar) pada sekolah atau perguruan yang berciri khas Islam.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang sebagaimana tersebut diatas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena penyimpangan reproduksi di MA Walisongo Pecangaan Jepara?
2. Bagaimana model penanggulangan penyimpangan reproduksi di MA Walisongo Pecangaan Jepara?
3. Bagaimana model pendidikan kesehatan reproduksi berbasis Madrasah di MA Walisongo Pecangaan Jepara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui fenomena penyimpangan reproduksi di MA Walisongo Pecangaan Jepara.

¹² *Ibid*, hlm. 94

¹³ *Ibid*, hlm. 618

- b. Mengetahui model penanggulangan penyimpangan reproduksi di MA Walisongo Pecangaan Jepara.
 - c. Mengetahui model pendidikan kesehatan reproduksi berbasis madrasah di MA Walisongo Pecangaan Jepara.
2. Manfaat Penelitian
- a. Memberi masukan bagi pihak pengambil kebijakan dalam rangka menetapkan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi di madrasah.
 - b. Menambah khazanah pengetahuan dan wawasan bagi orang tua serta anak-anak akan arti pentingnya kesehatan reproduksi terutama dalam hubungannya dengan remaja.
 - c. Membantu siswa dalam rangka meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi.
 - d. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat bahwa pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan remaja merupakan hal yang layak diketahui dan sesuai dengan tuntutan zaman.

E. Kajian Pustaka

1. Maftukhah (NIM. 3103257) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2007. Dengan skripsinya "Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Pendekatan Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Semarang (Studi Kasus Upaya Mencegah Penyimpangan Reproduksi)" menjelaskan pendidikan kesehatan reproduksi dipandang penting untuk diberikan di sekolah umum melalui materi Pendidikan Agama Islam sebagai upaya menanggulangi penyimpangan reproduksi bagi siswa.
2. Faishal Khasib (NIM. 3102235) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2009 dalam skripsi berjudul "Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang (Studi Kasus Upaya Mencegah Penyimpangan Reproduksi). Dalam skripsi tersebut, dijelaskan pendidikan

kesehatan reproduksi penting diberikan kepada para santri yang bertujuan untuk menanggulangi penyimpangan reproduksi.

3. Ulya Himawati (NIM. 3103199) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008 dalam skripsinya “Upaya Meningkatkan Kesadaran Reproduksi Sehat Melalui Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh (Studi Tindakan Pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Mathalibul Huda Mlonggo Jepara) yang menjelaskan pentingnya kesadaran reproduksi sehat siswa MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara melalui mata pelajaran Fiqh.

Maka, dari berbagai kajian pustaka yang ada penulis bermaksud meneliti sesuai dengan penelitian yang sudah ada yakni yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan reproduksi. Perbedaannya terletak pada pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi serta model penanggulangan penyimpangan reproduksi yang dilaksanakan MA Walisongo Pecangaan Jepara.

F. Metodologi Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang model penanggulangan penyimpangan reproduksi di MA Walisongo Pecangaan Jepara (Sebuah Alternatif Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Madrasah).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴

Jadi penelitian ini analisis datanya tidak menggunakan rumus statistika melainkan dengan teknik analisis deskriptif yakni analisis data yang diujikan bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk laporan uraian deskriptif dengan pola pikir induktif.

¹⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), Cet. 4, hlm.3.

Cara berpikir induktif adalah cara menarik kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta dan peristiwa yang bersifat khusus kemudian disimpulkan dengan sifat umum.

3. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dengan metode atau cara sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa. Sehingga observasi berada bersama objek yang diteliti atau diselidiki.¹⁵ Maka dalam penelitian ini observasi digunakan untuk memperoleh gambaran umum situasi dan kondisi MA Walisongo Pecangaan Jepara dan melihat Model Penanggulangan Penyimpangan Reproduksi di MA Walisongo Pecangaan Jepara.

b. Metode *Interview* (Wawancara)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi penting yang diinginkan.¹⁶ Metode wawancara ini menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek atau responden metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang model penanggulangan penyimpangan reproduksi. Adapun yang diwawancarai adalah: Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah urusan Kesiswaan, Guru Mata Pelajaran Fiqih dan Pembina Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR).

¹⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000), Cet.2, hlm.158.

¹⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Antara Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006), Cet. 1, hlm.179

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pencarian data dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, dokumen dan sebagainya.¹⁷

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak diperoleh dari data-data wawancara atau observasi. Metode ini digunakan untuk melengkapi metode pengumpulan data yang pertama dan kedua. Metode dokumentasi ini dapat berupa foto, *recording*, buku-buku dan lain sebagainya.

Maka, metode dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data tentang pelaksanaan, problematika serta model penanggulangan penyimpangan reproduksi di MA Walisongo Pecangaan Jepara.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁸

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan tehnik deskriptif analitik yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumus statistika namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita. Hasil analisa berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Uraian pemaparan harus sistematis dan menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya juga sistematis dalam penggunaannya sehingga urutan pemaparannya logis dan mudah diikuti maknanya.¹⁹ Jadi analisis ini peneliti gunakan untuk menganalisa tentang model

¹⁷ Haidar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm.133.

¹⁸ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Saras, 1996), Cet.3, hlm.104.

¹⁹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm.197-198

penanggulangan penyimpangan reproduksi di MA Walisongo Pecangaan Jepara (Sebuah Alternatif Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Madrasah).